

Program Seminar dan *Workshop* sebagai Bentuk Penguatan Keterampilan Masyarakat Desa Pagerwangi dalam Pengelolaan Sampah

Lisa Lusiana¹, Leni Anggraeni², Siti Nurbayani³, Sri Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

¹lusalusiana@upi.edu

Received: 4 Juni 2023; Revised: 21 Mei 2024; Accepted: 17 Juni 2024

Abstract

Problems regarding the ineffectiveness of the TPS3R function and the accumulation of waste in Pagerwangi Village are the background for the empowerment in waste management and segregation in the form of seminars and workshops with the aim of increasing the skills of the Pagerwangi Village community in waste management and overcoming waste problems that occur in Pagerwangi Village. The method used in writing articles is using descriptive analysis techniques to explain how the activity process takes place. Meanwhile, the action research method is used in designing empowerment programs. Meanwhile, the results of the study showed that the empowerment activities carried out were in the form of providing materials and practices for making eco enzyme and providing training on how to make ecobricks to the people of Pagerwangi Village as a step or method that can be taken in managing waste to be used as a useful product. It is hoped that this program will be able to overcome the waste problem in Pagerwangi Village and it is also hoped that the community can implement the knowledge gained during the activity in their daily lives.

Keywords: *sorting; processing; eco enzyme; ecobricks*

Abstrak

Permasalahan mengenai tidak berjalanya fungsi TPS3R dan menumpuknya sampah di Desa Pagerwangi menjadi latar belakang dilakukannya pemberdayaan dalam pengelolaan serta pemilahan sampah yang berbentuk seminar dan *workshop* dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Pagerwangi dalam pengelolaan sampah serta mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Desa Pagerwangi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel yakni menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan bagaimana proses kegiatan berlangsung. Sedangkan, metode *action research* digunakan dalam merancang program pemberdayaan. Adapun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan yakni berupa pemberian materi dan praktik pembuatan *eco enzyme* serta memberikan pelatihan bagaimana pembuatan *ecobricks* kepada masyarakat Desa Pagerwangi sebagai langkah ataupun cara yang dapat dilakukan dalam mengelola sampah untuk dijadikan sebagai produk yang dapat bernilai guna. Diharapkan dengan program tersebut mampu untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Pagerwangi dan diharapkan pula masyarakat dapat mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama kegiatan berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *pemilahan; pengelolaan; eco enzyme; ecobricks*

Program Seminar dan Workshop Sebagai Bentuk Penguatan Keterampilan Masyarakat Desa Pagerwangi dalam Pengelolaan Sampah

Lisa Lusiana, Leni Anggraeni, Siti Nurbayani, Sri Wahyuni

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai permasalahan sampah, tentunya tidak akan ada habisnya. Hal ini dikarenakan, permasalahan sampah masih banyak ditemukan dan dihadapi oleh masyarakat Indonesia bahkan di berbagai penjuru dunia. Bertambahnya jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat menjadi faktor penyebab produksi sampah semakin meningkat. Indonesia sebagai negara yang menempati posisi ke-4 terpadat di dunia, dihadapkan pada permasalahan sampah yang mencapai hingga 200.000 ton setiap harinya. Berdasarkan riset, ditemukan bahwa Indonesia merupakan negara kedua yang paling banyak memberikan sumbangan sampah plastik di lautan (Kahfi, 2017).

Permasalahan sampah di Indonesia, menjadi sangat serius baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini bisa dilihat dari adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat, yang mana dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka akan berdampak pula pada peningkatan volume sampah. Sedangkan, peningkatan tersebut tidak dibarengi dengan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Sehingga, hal ini menyebabkan terjadinya sebuah penumpukan sampah di berbagai tempat seperti TPS dan TPA.

Adanya penumpukan sampah yang terjadi, akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak yang dirasakan karena adanya penumpukan sampah di antaranya: lingkungan yang kurang menyenangkan karena muncul bau yang tidak sedap, pemandangan yang buruk karena sampah berantakan, serta terancamnya kesehatan masyarakat. Mengingat, kotoran yang dihasilkan dari sampah mengandung bahan yang beracun dan berbahaya (Assa, Riswan., Kawung E.J.R., Lumintang, 2022).

Penumpukan volume sampah juga terjadi di Jawa Barat yang mana berdasarkan informasi yang diperoleh oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jabar Prima menyebutkan bahwa setiap harinya dihasilkan sampah sebanyak 23.000 ton,

bahkan dari 40% sampah yang dihasilkan belum teratasi dengan baik sehingga menyebabkan penumpukan volume sampah semakin meningkat (Yudha, 2021).

Kondisi seperti ini, terjadi juga di salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Desa Pagerwangi. Permasalahan mengenai sampah, menjadi salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Pagerwangi. Di mana sampah yang dihasilkan dari rumah tangga maupun lainnya belum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi olahan kerajinan. Mengingat, sampah anorganik yang dihasilkan, sebenarnya dapat dijadikan sebuah kerajinan dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah.

Berkaitan dengan permasalahan sampah, sebenarnya Desa Pagerwangi sudah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, contohnya yakni dengan pengadaan fasilitas seperti TPS3R. Pengadaan TPS3R ditunjukkan sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengumpulkan, memilah serta mengelola sampah secara terpadu agar bisa digunakan kembali sehingga dapat bermanfaat dan mengurangi volume sampah. TPS3R merupakan sebuah paradigma baru dalam pengelolaan sampah yang mengedepankan *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Sehingga, diharapkan dengan dihidirkannya TPS3R di Desa Pagerwangi dapat membuat masyarakat untuk menerapkan pola 3R (*reduce*, *reuse*, *recycle*) (Trisnawati & Agustana, 2018).

Namun, berdasarkan implementasinya di dalam lapangan, TPS3R ini tidak dapat berjalan secara optimal. Hal ini terbukti dengan adanya penumpukan sampah antara jenis sampah organik, anorganik serta residu yang menjadi satu. Tentunya, hal ini telah menunjukkan bahwa fungsi TPS3R yang bertujuan sebagai tempat memilah dan mengelola sampah tidak dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Sehingga, menimbulkan banyaknya sampah yang menumpuk dan berkumpul semua di TPS3R. Bahkan, TPS3R di Desa Pagerwangi sudah tidak mampu menampung sampah yang berasal dari rumah warga.

Adapun, setelah dilakukan observasi ke lapangan. Ditemukan beberapa faktor penyebab TPS3R tidak dapat berjalan dengan baik, di antaranya; *Pertama*, minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah antara organik, anorganik serta residu. Mengingat, pemilahan sampah ini perlu dilakukan agar dapat memudahkan masyarakat untuk dapat mengelola sampah anorganik menjadi suatu kerajinan yang dapat bermanfaat. *Kedua*, kurangnya sumber daya manusia yang mengelola TPS3R sehingga mengakibatkan TPS3R terbengkalai dan sulit untuk memindahkan sampah yang telah tertumpuk untuk dipindahkan ke TPA.

Ketiga, TPA yang tertelak di Sarimukti, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat mengalami *overload* karena sampah yang dipindahkan dari TPS ke TPA sudah melebihi kapasitas. Sehingga, menyebabkan sampah yang tertimbun di TPS3R Desa Pagerwangi tidak dapat dipindahkan ke TPA yang ada di Kecamatan Cipatat. Sehingga, menjadikan sampah tersebut terus bertumpuk menjadi satu di TPS3R dan semakin lama volume sampah semakin meningkat (Gunawan, 2021).

Maka dari itu, dengan latar belakang tersebut diadakanlah sebuah program seminar dan *workshop* bertajuk “Kelola Sampah Untuk Pagerwangi Indah”. Program ini merupakan bentuk tindak lanjut dan pengembangan dari program sebelumnya yakni yang berbentuk sosialisasi dan pelatihan pembuatan *ecobricks* kepada masyarakat Desa Pagerwangi. Tujuan diadakannya program seminar dan *workshop* yakni untuk memberikan penguatan pada keterampilan masyarakat mengenai bagaimana caranya mengelola sampah anorganik dengan baik dan benar seperti dapat dijadikan *ecobricks* maupun *eco enzyme* yang tentunya akan bermanfaat bagi masyarakat Desa Pagerwangi sekaligus mengurangi volume sampah.

Diharapkan, dengan adanya program ini dapat berdampak positif bagi masyarakat dan dapat diterapkan secara berkelanjutan sehingga akan menjadi sebuah hal yang berkesan dan mampu membantu masyarakat

untuk mencari solusi dari permasalahan sampah yang sedang dihadapi.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode penulisan dalam artikel ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melampirkan data yang diperoleh di dalam lapangan yang berbentuk kata, skema, maupun gambar. Data kualitatif pada penelitian ini berupa nama dan alamat objek penelitian.

Sedangkan, metode yang digunakan dalam merancang program seminar dan *workshop* yang bertajuk “Kelola Sampah Untuk Pagerwangi Indah” didasarkan pada salah satu metode yang umumnya digunakan dan dapat membantu peneliti untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Adapun, metode yang digunakan ialah *action research* dengan beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan program pemberdayaan kepada masyarakat Desa Pagerwangi. Pada umumnya, tahapan yang harus dilalui ialah pengumpulan data, persiapan teknis, pelaksanaan, serta evaluasi dari program yang sudah dilaksanakan.

Maka dari itu, sebelum dilaksanakan program seminar dan *workshop*, peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di Desa Pagerwangi. Analisis tersebut, berfungsi untuk membantu peneliti dalam memutuskan program apa yang cocok dan dibutuhkan oleh masyarakat Desa Pagerwangi dalam mengatasi permasalahan mengenai sampah.

Selanjutnya, setelah didapatkan analisis mengenai permasalahan, dilakukan persiapan teknis berupa penyusunan rancangan kegiatan dan materi. Setelah itu pelaksanaan seminar dan *workshop* dapat berjalan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Setelah diadakannya kegiatan, maka dilakukan evaluasi untuk melihat kondisi masyarakat dalam mengelola sampah dari sebelum dan sesudah diadakannya seminar dan *workshop*.

Adapun pelaksanaan seminar dan *workshop* yang bertajuk “Kelola Sampah untuk Pagerwangi Indah” dilaksanakan pada

Program Seminar dan Workshop Sebagai Bentuk Penguatan Keterampilan Masyarakat Desa Pagerwangi dalam Pengelolaan Sampah

Lisa Lusiana, Leni Anggraeni, Siti Nurbayani, Sri Wahyuni

tanggal 20 Mei 2023 yang berlokasi di Balai Desa Pagerwangi. Seminar dan *workshop* ini dihadiri oleh 40 peserta yang berasal dari warga Desa RW 04 Pagerwangi, Ibu PKK, Ketua RT maupun RW, serta Karang Taruna Desa Pagerwangi. Selain itu, Kepala Desa, BPD, LMPD, Bhabinkamtibmas, Ketua MUI turut hadir sebagai tamu undangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar dan *Workshop* bertajuk “Kelola Sampah Untuk Pagerwangi Indah” merupakan sebuah program pemberdayaan yang dirancang dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di Desa Pagerwangi. Program ini merupakan salah satu dari beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu masyarakat Desa Pagerwangi dalam mengelola sampah yang bisa dijadikan sebagai barang yang bisa digunakan dan bermanfaat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan berkolaborasi bersama komunitas Parong.Pong Raw Lab yang diwakili oleh teh Rima sebagai pemateri dalam kegiatan.

Komunitas Parong.Pong Raw Lab didirikan pada tahun 2017 dengan fokus pada bidang *waste management* dengan lokasinya yang berada di Bandung Utara. Komunitas ini memiliki visi yang bertujuan untuk mewujudkan Desa Mandiri Lestari. Sudah banyak proyek yang dijalankan oleh komunitas ini, salah satunya yakni program *research and development* pengolahan limbah puntung rokok yang telah dijalankan selama satu tahun (Welle, 2020). Dengan *background* tersebut, maka kegiatan seminar dan *workshop* ini mengajak Parong.Pong Raw Lab untuk berkolaborasi bersama untuk mencapai indikator keberhasilan dalam menciptakan Desa Pagerwangi Indah dan mengatasi berbagai permasalahan sampah.

Adapun, indikator keberhasilan dalam program seminar dan *workshop* ini ialah; *Pertama*, meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah. *Kedua*, mengasah keterampilan masyarakat dalam mengelola

sampah untuk dijadikan sebuah barang yang memiliki nilai guna.

Ditinjau dari salah satu teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macay dengan teorinya yang bernama *teori actors*, kegiatan seminar dan *workshop* merupakan salah satu bentuk pemberdayaan dengan tujuan membantu masyarakat mengalami perubahan yang terencana serta menumbuhkan keberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah yang selama ini mereka alami. Hal ini sejalan dengan teori *actors* yang mana teori ini mengarahkan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan yang dibantu oleh peneliti sebagai aktor pemberdayaan dengan cara mendorong inovasi dan mencari jalan keluar secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan seminar ini meliputi berbagai pemaparan materi mengenai beberapa bahasan, di antaranya: *Pertama*, permasalahan menumpuknya sampah di Indonesia, mulai dari faktor penyebab, serta dampak yang dihasilkan. *Kedua*, memberikan kiat-kiat untuk meminimalkan penumpukan sampah organik, anorganik maupun residu dengan cara menggunakan pembalut kain, sikat gigi bambu, tidak menggunakan detergen, dsb.

Selain itu, kegiatan seminar dan *workshop* ini bukan hanya sekedar menyampaikan teori, melainkan terdapat praktik yang dapat dilihat oleh peserta sebagai salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan program dan menjadi contoh bagaimana mengolah sampah yang baik dan benar. Adapun praktik yang dilakukan pada kegiatan seminar dan *workshop* meliputi; praktik mengompos metode komposter mini kopong, demo produk hasil pengolahan sampah organik yakni pupuk padat, pupuk cair dan *eco enzyme*.

Eco enzyme merupakan produk dari hasil pengolahan yang berasal dari sampah anorganik seperti sisa sayuran, buah-buahan disertai dengan gula merah. Pembuatan *eco enzyme* tidak memerlukan tempat yang luas, dan hanya membutuhkan media berupa seukuran botol untuk dimanfaatkan kembali

sebagai tangki fermentasi *eco enzyme* (Nurhamidah, Amida, Rohiat, & Elvinawati, 2021). Manfaat dari pembuatan *eco enzyme* yakni dapat digunakan sebagai pupuk organik, pestisida alami, hingga sebagai cairan pembersih lantai.

Dalam praktik pembuatan *eco enzyme*, diperlukan beberapa alat dan bahan, yakni 1 botol PET 600ml, 30 gram gula merah cair, 90 gram kulit buah dan 300 ml air. Dalam pelaksanaannya, praktik *eco enzyme* disambut antusias oleh peserta, di mana peserta pun ikut mempraktikkan pembuatan *eco enzyme*. Sehingga, diharapkan dengan praktik ini dapat menjadi contoh untuk peserta agar mulai mengolah sampah organik menjadi produk *eco enzyme* yang dapat bermanfaat dan mengurangi volume sampah organik yang dihasilkan dari sampah rumah tangga.

Selain itu, sebelum diadakannya kegiatan seminar dan *workshop*, masyarakat Desa Pagerwangi dibekali terlebih dahulu melalui pelatihan pembuatan *ecobricks* yang dilaksanakan setiap hari sabtu di rumah warga selama 2 kali pelatihan. *Ecobricks* merupakan sebuah produk yang dihasilkan sebagai salah satu cara penanganan limbah plastik dengan cara mengumpulkan sampah plastik yang sudah dicuci lalu dikeringkan, dan setelah itu dimasukkan ke dalam botol plastik hingga kepadatan yang ditentukan. Pembuatan *ecobricks* dapat menghasilkan sebuah produk seperti, kursi meja, hingga pengganti batu bata dalam pembuatan fondasi rumah.

Pelatihan pembuatan *ecobricks* dirasa perlu dilaksanakan, karena sejauh ini terlihat bahwasanya keterlibatan masyarakat dalam mengurangi sampah plastik untuk didaur ulang masih sangat minim. Sehingga, diharapkan dengan adanya pelatihan *ecobricks* hingga pelaksanaan seminar dan *workshop* di Desa Pagerwangi dapat menjadi sebuah bekal dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Selama kegiatan pemberdayaan, evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pemberdayaan bagi masyarakat dan melihat apakah sudah ada perubahan yang terjadi di masyarakat. Setelah

dilakukan evaluasi secara observasi, ditemukan bahwasanya dengan adanya program ini, sebagian masyarakat sudah mampu untuk memilah jenis sampah mana yang termasuk organik, anorganik, serta residu. Namun, keberhasilan tersebut tentunya diiringi dengan tantangan dan hambatan, yang mana belum semua masyarakat Desa Pagerwangi mampu untuk memilah sampah. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan membuat *ecobricks* masih sangat minim, mengingat jangka waktu untuk pembuatan *ecobricks* memerlukan waktu yang lama dan dalam pengumpulan alat dan bahan diperlukan dengan jumlah yang sangat banyak. Sedangkan, untuk pelaksanaan kegiatan seminar dan *workshop* sudah berjalan dengan baik terlihat dari jumlah peserta yang hadir, dan antusiasme peserta dalam memperhatikan pemaparan.

D. PENUTUP

Simpulan

Seminar dan *Workshop* diadakan sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat Desa Pagerwangi untuk mengatasi permasalahan sampah dengan tujuan agar masyarakat mampu untuk memilah dan mengolah sampah agar dapat mengurangi volume sampah sehingga tidak terjadi penumpukan sampah dan TPS3R dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Praktik pembuatan *eco enzyme* dan *ecobricks* merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk memberikan bekal bagi masyarakat Desa Pagerwangi agar mampu meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan sampah agar menjadi produk yang berguna. Dalam pelaksanaannya, hambatan yang dialami di antaranya yakni belum semua masyarakat mampu mengimplikasikan materi yang didapatkan selama kegiatan pemberdayaan, masih minimnya masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan sehingga diperlukan tenaga ekstra dari pemberdaya untuk mengajar masyarakat agar berpartisipasi di dalam kegiatan.

Program Seminar dan Workshop Sebagai Bentuk Penguatan Keterampilan Masyarakat Desa Pagerwangi dalam Pengelolaan Sampah

Lisa Lusiana, Leni Anggraeni, Siti Nurbayani, Sri Wahyuni

Saran

Masyarakat Desa Pagerwangi diharapkan bisa lebih *aware* terhadap permasalahan sampah yang sedang dihadapi. Mengingat, hal ini menjadi permasalahan bersama yang harus diselesaikan. Selain itu, diharapkan masyarakat Desa Pagerwangi mampu untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam kegiatan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak LPPM dan Prodi Pendidikan Sosiologi UPI yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan Program Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan (P2MB) serta Project Based Learning, Agent of Change (AoC) di Desa Pagerwangi, Kab. Bandung Barat. Selain itu, penulis juga ucapkan terima kasih kepada Desa Pagerwangi dan Komunitas Parong.Pong Raw Lab yang telah bersedia untuk bekerja sama dan berkontribusi terhadap jalannya kegiatan acara hingga selesai.

E. DAFTAR PUSTAKA

Assa, Riswan., Kawung E.J.R., Lumintang, J. (2022). Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado). *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.

Gunawan, D. (2021). PA Sarimukti Bandung Barat Overload Sampah. *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/nusantara/3>

90289/tpa-sarimukti-bandung-barat-overload-sampah

- Kahfi, A. (2017). Overview of Waste Management. *Jurisprudentie: Department of Law, Faculty of Sharia and Law*, 4(1), 12.
- Nurhamidah, N., Amida, N., Rohiat, S., & Elvinawati, E. (2021). Pengolahan Sampah Organik Menjadi Eco-Enzyme pada Level Rumah Tangga menuju Konsep Eco-Community. *Andromeda: Jurnal Pengabdian Masyarakat Rafflesia*, 1(2), 43–46. <https://doi.org/10.33369/andromeda.v1i2.19241>
- Trisnawati, L. E., & Agustana, P. (2018). Manajemen Pengelolaan Sampah Melalui TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reuse-Reduce-Recycle) di Desa Selat Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, 9(1), 75–88.
- Welle, D. (2020). Parongpong: Ubah Puntung Rokok Jadi Produk Material Bernilai Jual. *DetikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com/dw/d-5107788/parongpong-ubah-puntung-rokok-jadi-produk-material-bernilai-jual>
- Yudha, M. (2021). DLH Sebut 40 Persen Sampah di Jabar Belum Tertangani dengan Baik. *Detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5488937/dlh-sebut-40-persen-sampah-di-jabar-belum-tertangani-dengan-baik>